
PERAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA TUNA LARAS

Oleh

Alfi Sihati¹⁾, Difa'ul Husna²⁾, Salsabila Difany³⁾ & Iefone Shiflana Habiba⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.10 Wates Kulon Progo

Email: ¹alfi1800331001@webmail.uad.ac.id, ²difaul.husna@pai.uad.ac.id,

³salsabila1800331024@webmail.uad.ac.id & ⁴iefone1811331034@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan sebagai pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang mana hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata. Fenomena degradasi moral membutuhkan peran seluruh masyarakat dalam menumbuhkan dan menguatkan pendidikan karakter. Sebagai salah satu kependuan yang besar, Hizbul Wathan dapat berkontribusi dalam program pembelajaran dalam rangka membentuk karakter anak berkebutuhan khusus terutama Tuna Laras. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya peran kependuan Hizbul Wathan sebagai model pembelajaran berbasis karakter bagi anak berkebutuhan khusus jenis tuna laras. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gerakan kependuan Hizbul Wathan, bisa menjadi salah satu media alternatif pembentukan karakter terhadap ABK Tuna Laras. Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang tuna laras, maka potensi diri mampu terbentuk secara utuh, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai anak-anak luar biasa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, ABK Tuna Laras & Kependuan Hizbul Wathan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jembatan seseorang untuk bisa melanjutkan hidup. Terlepas pendidikan formal ataupun non formal. Sepanjang hidup, tidak ada yang namanya batasan dalam menerima pendidikan. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada peserta didik. Pendidikan karakter juga memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter sendiri, merupakan sebuah pendidikan yang membangun pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang mana hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan karakteristik, bertujuan mengembangkan setiap kemampuan dari peserta didik untuk bisa mengambil keputusan tanggung jawab yang baik, memelihara proses

pemecahan masalah ideal, hingga mengatur pola pikir serta tutur kata yang beretika. (Omeri, 2015) Pembentukan tersebut terjadi dalam berbagai pengaruh dan komunitas, misalnya sekolah yang menjadi tempat berpengaruh besar terhadap peserta didik, serta memungkinkan mereka belajar melihat dan memaknai kehidupan. Mengingat manusia yang tidak bisa lepas dari aspek berperilaku, berhak menerima pendidikan karakter dari berbagai arah, agar dapat menjadi manusia yang beradab, berakhlak secara utuh, melalui dimensi ruang, hati, raga pikiran, serta suatu rasa digdaya lainnya (Sholeh, 2018).

Pendidikan karakter menjamah setiap lapisan masyarakat, termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti, anak penyandang Tuna laras. Anak berkebutuhan khusus penyandang tuna laras, adalah mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan aspek emosi, sosial (Mahabbati, 2010). Sehingga dalam berperilaku cenderung

menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Adapun perbedaan karakteristik yang ada dalam ABK tuna laras yakni ketidakmatangan emosi dan ketidakstabilan kontrol sosial, yang selalu berpengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian. Menurut Rusli Ibrahim : 2005 setidaknya, terdapat 2 klasifikasi ABK tuna laras, yakni *Socially Maladjusted Children*, adalah mereka yang terganggu aspek sosialnya. Serta *Emotionally Disturbed Children*, adalah mereka yang terganggu perkembangan emosinya (Ibrahim, 2005). Dari kedua klasifikasi tersebut, perlu peran dari segala pihak untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik, tidak terkecuali peran kependuan, terutama kependuan Hizbul Wathan.

Gerakan kependuan Hizbul Wathan merupakan bagian dari organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang kontribusinya telah ikut andil dalam sejarah berdirinya kependuan di Indonesia. Sehingga, tidak bisa diragukan lagi akan besarnya pengaruh dari kependuan dalam menunjang kesejahteraan hidup. Hizbul wathan memiliki ciri khas tersendiri, dimana berlandaskan agama islam, yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan hadits (Wathan, 2006). Selain itu, Hizbul Wathan memiliki prinsip kependuan, yaitu pengamalan akidah islamiyah, pembentukan serta pembinaan akhlak mulia sesuai ajaran islam, dan pengamalan kode kehormatan pandu. Sehingga, secara konsep berkegiatan, Hizbul Wathan memiliki misi pendidikan karakter, dimana mencetak ataupun menumbuhkan karakter pribadi yang baik dan unggul. Mengingat belakangan maraknya penurunan kualitas moral di kalangan remaja semakin meningkat tajam. Hizbul wathan bisa menjadi satu refleksi nyata sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter, terhadap ABK penyandang tuna laras.

Sebagai gerakan kependuan yang amat besar perkembangannya, Hizbul Wathan selalu memiliki nilai masa depan tersendiri di setiap perubahan zaman. Eksistensi yang ternobatkan

pada kependuan Hizbul Wathan sebagai kependuan berintegritas, menjadikannya satu kesatuan formula yang memuat berbagai macam menu pengetahuan bagi pandunya. Fenomena yang lahir dari kependuan Hizbul Wathan, justru menimbulkan esensi yang teramat penting terhadap kemajuan kehidupan. Nilai-nilai yang senantiasa di gelorakan pun tidak luput dari kecintaan orang-orang terhadap kependuan Hizbul Wathan. Melalui kacamata kependuan Hizbul Wathan, setiap orang bisa melihat dengan seksama bagaimana semestinya manusia memperlakukan alam, mengatur kepemimpinan diri, hingga memahami seluk beluk perancangan strategi. Sehingga, dari menu-menu pengetahuan tersebut, dapat membentuk karakter generasi bangsa, yang siap menjaga dan memperjuangkan bangsanya. Sifat kegiatan yang terbuka menjadi sarana kemudahan ABK penyandang tuna laras dalam belajar pendidikan karakter. Sehingga akses pendidikan yang disuguhkan dan dimiliki oleh Hizbul Wathan bisa menunjang ABK penyandang tuna laras dalam upaya membentuk karakter yang baik.

Berangkat dari hal tersebut, maka artikel ini mengangkat permasalahan yang tengah ramai diperbincangkan dikalangan masyarakat dengan judul "Peran Kependuan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras". Sebagai jawaban dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bersifat studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab latar belakang masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya peran kependuan Hizbul Wathan sebagai model pembelajaran

berbasis karakter bagi anak berkebutuhan khusus jenis tuna laras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan kependuan Hizbul Wathan merupakan bagian dari organisasi orthonom dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri pada 30 Januari 1920 atas prakarsa KH.Ahmad Dahlan yang bergerak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Gerakan kependuan Hizbul Wathan mengusung misi untuk mewujudkan anak, remaja, pemuda yang berkualitas di lingkungan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah yang selalu di butuhkan, dihormati, dan dicintai anak didik, orang tua/keluarga dan masyarakat (Wathan, 2006). Hizbul Wathan juga membawa misi mempersiapkan kader Muhammadiyah yang memiliki kepribadian dan kepemimpinan Islam, disiplin baik dalam bersikap. Berpikir, dan bertingkah laku tertib, sehat dan kuat mencakup mental, moral dan fisik, kemudian berkemampuan dalam berkarya dengan semangat kemandirian, berfikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya, berani dan mampu menghadapi berbagai macam tugas, serta memiliki integritas tinggi dan percaya terhadap diri sendiri (Ma'arif, 2007). Lahirnya kependuan Hizbul Wathan dapat memberikan kontribusi dalam *character building* sebuah bangsa, terkhusus Indonesia. Karakter merupakan kepribadian, jati diri ataupun watak yang melekat dalam diri seseorang (Zubaedi, 2015). Seseorang yang mempunyai karakter baik akan berperilaku sejalan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itulah lembaga pendidikan di Indonesia harus menerapkan upaya pendidikan karakter sebagai salah satu langkah preventif dalam mengatasi krisis moral yang tengah menghantam bangsa Indonesia. Mengingat para generasi muda memiliki peran yang besar dalam memajukan bangsa serta pada pundak merekalah semua harapan akan diamanahkan tidak terkecuali dengan *Special Needs Children*. Dimana mereka juga merupakan *part of gold generation*, jika potensi yang mereka miliki dapat dioptimalkan sesuai dengan bidangnya,

maka tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia dapat menjadi negara yang kompetitif dengan memaksimalkan sumber daya manusianya.

Upaya proses pembentukan karakter ditunjukkan untuk setiap individu tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus, yang disini kategori tuna laras. Tuna laras sendiri merupakan individu yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara *social* oleh lingkungan. Gangguan perilaku penyandang tuna laras dapat memberikan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Sehingga sudah menjadi tugas lembaga pendidikan untuk membina dan mengembangkan karakter positif, menguatkan keterampilan social serta membantu mereka melepaskan ketergantungan atas ketidakberdayaan melalui pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan berbasis karakter untuk penyandang tuna laras pada sekolah inklusi dapat di implementasikan melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan. Kegiatan-kegiatan dalam kependuan tersebut salah satunya dapat direalisasikan melalui kemah bakti, dimana kemah bakti menjadi salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat kepedulian terhadap sesama serta menguatkan rasa cinta tanah air. Dalam kegiatan kemah bakti dapat melatih kemampuan anak tuna laras untuk meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi situasi sosial di lingkungan masyarakat, baik itu emosi maupun tindakan. Karena interaksi social merupakan kunci untuk seseorang dapat mengasah kemampuan dalam memupuk hubungan baik dengan orang lain, selain dapat melatih kerjasama dalam kelompok, dalam hal ini penyandang tuna laras juga berpotensi mendapatkan kepercayaan sosial.

Sejalan dengan misi yang dibawa oleh kepaduan HizbulWathan, dalam setiap kegiatannya berusaha untuk menanamkan karakter muslim yang berpikir dan bertingkah laku tertib, sehat dan kuat mencakup mental, moral dan fisik hal tersebut dapat tercermin

dalam kegiatan PBB (Peraturan Baris Berbaris) yang dikembangkan melalui kepanduan Hizbul Wathan. PBB atau Peraturan Baris Berbaris sendiri, adalah kegiatan yang dilaksanakan guna menegakkan kebiasaan disiplin dalam organisasi masyarakat yang diarahkan menuju terbentuknya karakter pribadi yang positif. Kegiatan PBB dilakukan dalam setiap pertemuan. Tidak hanya menumbuhkan karakter disiplin, kegiatan ini tentunya dapat membawa dampak positif bagi penyandang tuna laras, karena cara paling cepat untuk memperbaiki peredaran darah serta konsentrasi pikiran adalah dengan baris-berbaris. (Faliyandri, 2019) Penyandang tuna laras mempunyai kecerdasan yang tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, ada yang memiliki intelegensi tinggi dan rendah. Prestasi yang rendah di sekolah disebabkan karena mereka kehilangan minat dan konsentrasi belajar akibat gangguan emosi yang mereka alami. Melalui kegiatan PBB, iramanya yang teratur dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar dan apa yang peserta didik pelajari dalam kegiatan baris-berbaris akan cenderung mengendap lebih lama karena baris-berbaris memberikan elemen kinestetik dalam proses belajar. Tidak hanya itu, suara dan ritme yang ditimbulkan sangat menarik sehingga, dapat memberikan rangsangan segar yang baik bagi panca indra, termasuk ABK tuna laras.

Adapun kegiatan lain dalam kepanduan Hizbul Warthan yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab, yakni melalui Latihan BHD atau Bantuan Hidup Dasar dalam kepanduan Hizbul Wathan juga dapat menumbuhkan karakter sigap dan tanggap. Sikap tanggap juga dapat diartikan responsive atau adanya dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu tanpa perintah dari orang lain. Tentu hal ini bisa membuka jalan kemudahan bagi ABK penyandang tuna laras dalam melanjutkan kehidupannya secara mandiri. Bantuan Hidup Dasar sendiri merupakan suatu intervensi yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang

mengancam nyawa (Jansen, 2007). Dalam latihan BHD para penyandang tuna laras harus disertai pendamping khusus. Meskipun tidak dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan tuna laras. Akan tetapi, mengenai kehidupan bermasyarakat sikap, tanggap dan sigap menjadi satu hal penting lain yang harus dimiliki setiap orang tidak terkecuali dengan penyandang tuna laras, karena sikap tersebut dapat menghidupkan ukhuwah dalam bermasyarakat. Terkait dengan penyandang tuna laras yang memiliki intelegensi tinggi, bukan berarti tidak memiliki masalah, seringkali anak tuna laras berintelegensi tinggi memiliki permasalahan dalam kemampuan sosialnya. Karena itulah perlu membangun sikap responsif yang positif guna menekan kecenderungan implusifnya.

Adapun *Positive emotion* pun dapat terwujud melalui latihan Pertolongan Pertama Dasar yang ada dalam kepanduan Hizbul Wathan, yaitu upaya pertolongan secara tepat dan cepat sesuai dengan prosedur keselamatan sebelum membawa korban kerumah sakit. Dalam hal ini penyandang tuna laras dapat belajar untuk bersikap cekatan dan tenang meskipun sedang dalam keadaan darurat. Dengan belajar bersikap tenang, seorang tuna laras dapat meningkatkan kualitas kepercayaan dirinya secara alami. Sehingga penghayatan anak tuna larasterhadapdiri yang seringmerasatidakbergunabagi orang lain yang memicu timbulnya kekeliruan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan dapat diminimalisir. Melalui kegiatan ini siswa penyandang tuna laras juga dapat lebih memaknai hakikat *learning to live togheter*. Belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, dan menjadi insan yang bermanfaat dengan melakukan banyak kebaikan. Dengan demikian dapat membangun *self-compassion* dalam dirinya untuk menumbuhkan *positive mindset* sebagai penunjang kehidupan dimasa depan.

Selain dapat menumbuhkan *positive mindset*, kepanduan Hizbul Wathan juga dapat menumbuhkan *Positive emotion*. Ada beberapa

indikasi yang bisa meyakinkan bahwa kependuan Hizbul Wathan menjadi satu menu pengetahuan dalam membentuk karakter terhadap penyandang tuna laras, karena hal ini telah tercantum dalam 10 undang-undang Hizbul Wathan dan juga Janji pandu Hizbul Wathan. Hizbul Wathan menyajikan nilai undang-undang dan janji yang mampu secara batin ataupun fisik membangun pribadi yang berkarakter.

Sebelum kegiatan latihan dimulai, dalam kependuan Hizbul Wathan selalu diawali dengan membaca Al-Qur'an dan kajian. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah mudah dipahami bagi semua, tidak membutuhkan keadaan mental tertentu untuk berinteraksi dengannya. Dengan membaca Al-Qur'an akan menumbuhkan energi hati yang positif bagi seorang tuna laras, dengan seizin Allah SWT Al Qur'an mampu menumbuhkan mata air keimanan dan mengentaskan hati dari kegelapan menuju cahaya serta memurnikan nurani. Setiap orang akan menemukan tujuannya di dalam Al-Qur'an, seseorang yang gelisah akan menemukan ketenangan, yang sedih akan menemukan kebahagiaan (Al-Hilali, 2011). Karenanya setiap muslim yang kehidupannya berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, ia akan selalu menanamkan karakter mulia dalam dirinya.

Dalam kependuan Hizbul Wathan juga tidak terlepas dari kegiatan menyanyi, baik menyanyikan lagu nasional maupun mars Hizbul Wathan. Kegiatan ini dapat mendukung perkembangan siswa terhadap penanaman karakter patriotism. Dengan sikap patriotisme setiap anak bangsa tidak terkecuali tuna laras memiliki penghargaan atas masa lalu bangsanya dan ia akan menyadari serta memahami cita-cita bangsa (Khirjan Nahdi, 2018). Dengan menyanyi emosi seorang penyandang tuna laras akan lebih stabil, karena menyanyi merupakan salah satu hiburan dan relaksasi dari rutinitas keseharian. Bernyanyi akan memberikan pengaruh pada motorik anak bila disertai dengan gerakan tubuh (Agency, 2009). Dalam latihan kependuannya Hizbul

Wathan selalu menyanyikan lagu nasional dan mars-nya dengan semangat, sehingga hal demikian sangat bagus bagi manajemen hati seorang tuna laras.

Dalam mewujudkannya, Hizbul Wathan tidak memandang perbedaan, sehingga siapa saja berhak menerapkan dan menyebarkannya. Sekalipun terhadap anak-anak penyandang tuna laras, Hizbul Wathan bisa menjadi satu media pembelajaran membentuk karakter tiap anak. Mengambil contoh pada undang-undang nomor 1 kepada, yang berbunyi "HW selamanya dapat di percaya", bisa dipelajari bagaimana membentuk karakter manusia yang dapat dipercaya, undang-undang nomor 1 ini adalah pembelajaran karakter hati dan pribadi, menanamkan nilai luhur jujur, yang mampu menjaga kerukunan bernegara (Wathan, 2006). Ketika satu undang-undang saja telah terbentuk dalam dirinya, maka bisa dengan mungkin ke 9 undang-undang lainnya. Tidak ada yang tidak mungkin didunia ini, ketika niat baik dari seorang manusia di kabulkan oleh Tuhan, begitu juga dengan anak-anak penyandang tuna laras. Belajar kependuan Hizbul Wathan adalah hak siapa saja. Tanpa memandang betapa bedanya satu manusia dengan manusia lain. Dan hidup adalah perihal sudut pandang. Memandang perbedaan melalui kacamata persamaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hizbul Wathan memiliki berbagai kegiatan, diantaranya adalah seperti latihan rutin, pendidikan dasar untuk anggota baru, pelatihan dasar kepemimpinan, serta kegiatan alam seperti mendaki gunung dan *climbing*. Tidak hanya itu kependuan Hizbul Wathan juga mengadakan kegiatan non fisik guna mendukung anggota yang memiliki fisik kurang mendukung dalam kegiatan berat. Dalam setiap kegiatan kependuan ini tidak pernah terlepas dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dalam pelaksanaannya memuat nilai-nilai karakter Islami. Tentunya landasan

tersebutlah yang menjadi ciri khas yang ingin difokuskan dalam pendidikan karakter.

Kegiatan kepanduan Hizbul Watan dapat berkontribusi dalam program pembelajaran untuk membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus (*Special Needs Children*) salah satunya yaitu tunalaras. Tuna Laras merupakan individu yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara social oleh lingkungan.

Kegiatan Hizbul Wathan yang dapat di aplikasikan untuk ABK tuna Laras diantaranya kegiatan kemah bakti, dalam kegiatan kemah bakti dapat melatih kemampuan anak tuna laras untuk meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi situasi sosial di lingkungan masyarakat, baik itu emosi maupun tindakan. Kegiatan PBB, tidak hanya menumbuhkan karakter disiplin, kegiatan ini tentunya dapat membawa dampak positif bagi penyandang tuna laras, karena cara paling cepat untuk memperbaiki peredaran darah serta konsentrasi pikiran adalah dengan baris-berbaris. Latihan Bantuan Hidup Dasar dapat menumbuhkan karakter sigap dan tanggap. Kegiatan Pertolongan Pertama Dasar, dalam hal ini penyandang tuna laras dapat belajar untuk bersikap cekatan dan tenang meskipun dalam keadaan darurat serta menumbuhkan *positive emotion*. Kegiatan membaca Al-Qur'an akan menumbuhkan energi hati yang positif bagi seorang tuna laras, dengan seizin Allah SWT Al Qur'an mampu menumbuhkan mata air keimanan dan mengentaskan hati dari kegelapan menuju cahaya serta memurnikan nurani. Kegiatan bernyanyi dengan semangat, sehingga hal demikian sangat bagus bagi manajemen hati seorang tuna laras.

Sehingga kegiatan Hizbul Watan ini memang dapat membentuk karakter yang positif untuk ABK tuna laras. Dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang tuna laras, maka potensi diri mampu terbentuk secara utuh, tanpa menghilangkan jati diri mereka sebagai anak-anak luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agency, T. B. (2009). Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- [2] Al-Hilali, M. (2011). Agar Alqur'an Menjadi Teman. Jakarta : Zaman .
- [3] Faliyandri, F. (2019). Tri Pusat Kecerdasan Sosial . Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi .
- [4] Ibrahim, R. (2005). Psikologi Pendidikan Jasmani Olah Raga. Jakarta : Depdiknas .
- [5] Jansen, E. (2007). Rahasia Otak Cemerlang . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama .
- [6] Khirjan Nahdi, M. F. (2018). Konstruksi Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan . Yogyakarta : Cakrawala Yogyakarta .
- [7] Ma'arif, A. S. (2007). Komik Muhammadiyah . Bandung: Mizan .
- [8] Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tuna Laras). Jurnal Pendidikan Khusus , Vol. 07 No. 02.
- [9] Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan . Manajer Pendidikan , Vol. 09 No. 03.
- [10] Sholeh, M. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah Kota Batu). Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- [11] Wathan, K. P. (2006). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan .
- [12] Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan . Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung